

SKRIPSI

**KONSUMERISME DALAM KACAMATA MANUSIA SATU
DIMENSI HERBERT MARCUSE (STUDI KEPUSTAKAAN
ONE DIMENSIONAL MAN KARYA HERBERT MARCUSE)**



PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

OLEH:

SULTAN SAHARA

NIM.E.1041151072

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

KOTA PONTIANAK

2022

SKRIPSI
KONSUMERISME DALAM KACAMATA MANUSIA SATU
DIMENSI HERBERT MARCUSE (STUDI KEPUSTAKAAN
***ONE DIMENSIONAL MAN KARYA HERBERT MARCUSE*)**

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

OLEH:
SULTAN SAHARA
NIM.E.1041151072

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
KOTA PONTIANAK
2022

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSUMERISME DALAM KACAMATA MANUSIA SATU DIMENSI HERBERT MARCUSE (STUDI KEPUSTAKAAN *ONE DIMENSIONAL MAN KARYA HERBERT MARCUSE*)

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Sultan Sahara

NIM.E.1041151072

Disetujui Oleh:

Dosen Pendamping Utama,



Dr. Herlan, S.Sos, M.Si

NIP. 1972 0521 2006 04 1001

Dosen Pembimbing Pendamping,



Dra. Syarmiati, M.Si

NIP. 1966 1122 1996 03 2001

Disahkan Oleh:

Dekan FISIP UNTAN,



Dr. Herlan, S.Sos, M.Si

NIP. 1972 0521 2006 04 1001

HALAMAN PENGESAHAN

KONSUMERISME DALAM KACAMATA MANUSIA SATU DIMENSI HERBERT MARCUSE (STUDI KEPUSTAKAAN *ONE DIMENSIONAL MAN KARYA HERBERT MARCUSE*)

Oleh:
Sultan Sahara
NIM.E.1041151072

Dipertahankan di :
Pada Hari/Tanggal : Kamis/20 Desember 2022
Waktu : 09:00 – 11:00 WIB
Tempat : R4

Tim Penguji:

Ketua,



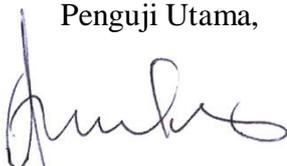
Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 1972 0521 2006 04 1001

Sekretaris,



Dra. Syarmiati, M.Si
NIP. 1966 1122 1996 03 2001

Penguji Utama,



Dr. H. Mukhlis, M.Si
NIP. 1963 1112 1989 03 1002

Penguji Pendamping,



Dr. Syf. Ema Rahmaniah, M.Ed
NIP. 1977 0827 2006 04 2001

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP UNTAN,



Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 1972 0521 2006 04 1001

ABSTRAK

Sultan Sahara (E.1041151072): Konsumerisme Dalam Kacamata Manusia Satu Dimensi Herbert Marcuse (Studi Kepustakaan *One Dimensional Man* Karya Herbert Marcuse). **Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak 2022.**

Kehidupan manusia saat ini telah terikat pada perkembangan zaman modern. Dampak positif dan negatif merupakan bagian dari akibat adanya modernisasi. Salah satu ciri dampak positif dari perkembangan zaman modern adalah kehidupan yang mengalami kemajuan yang signifikan. Sementara ciri dampak negatif, salah satunya ditandai dengan keanegaraman kritik. Kritik terhadap perkembangan zaman modern telah dilancarkan oleh seorang pemikir kiri baru dalam dunia filsafat yaitu Herbert Marcus. Kritik Herbert Marcuse melahirkan satu penyematan bagi masyarakat modern yang disebut kapitalisme.

Kapitalisme menurut pandangan Herbert Marcuse memiliki efek yang cenderung mengarah pada efek negatif. Hal itu ditunjukkan oleh kecenderungan budaya praktis dalam setiap lini kehidupan masyarakat modern, di mana hampir segala kebutuhan sehari-hari mampu didapatkan dengan mudah. Sehingga menimbulkan budaya konsumerisme. Budaya konsumerisme dapat dikenali dari cara pandang masyarakat yang memprioritaskan gaya hidup mewah sebagai indikator kebahagiaan yang hakiki. Padahal budaya konsumerisme tergolong dalam kategori gaya hidup yang boros.

Kebutuhan hakiki merupakan dasar rujukan dari segala kebutuhan hidup. Menurut pandangan Herbert Marcuse sebagaimana tertuang dalam kritiknya terhadap masyarakat modern mengemukakan bahwa prioritas pemenuhan kebutuhan pada masyarakat modern antara barang primer, sekunder, dan tersier seringkali berubah-ubah karena disebabkan oleh faktor tingginya tingkat keinginan. Oleh karena itu, kritik kehidupan sosial masyarakat modern secara eksplisit telah terangkum dalam pemikiran Herbert Marcuse melalui karya-karyanya.

Kata kunci: Masyarakat satu dimensi, kapitalisme, konsumerisme

Abstract

Human life today has been tied to the development of modern era. Positive and negative impacts are part of the consequences of modernization. One characteristic of the positive impact of the development of modern era is that life has experienced significant progress. Meanwhile, in the characteristics of a negative impact, one of them is marked by the diversity of criticism. Criticism of the development of modern era has been launched by a new leftist thinker in the world of philosophy, named Herbert Marcus. Herbert Marcuse's critique gave birth to an embedding for modern society which is called capitalism.

Capitalism according to Herbert Marcuse's view has effects tended to lead to negative effects. This is shown by the tendency of practical culture in every aspect of life in modern society, where almost all daily necessities can be obtained easily. Thus, a culture of consumerism has arisen. Consumerism culture can be identified from the perspective of society which prioritizes a luxurious lifestyle as an indicator of true happiness, whereas consumerism culture belongs to the category of extravagant lifestyles.

The essential needs are the basic reference of all the necessities of life. According to Herbert Marcuse's view, as stated in his critique of modern society, he argued that the priority of fulfilling needs in modern society between primary, secondary and tertiary goods often changes due to the high level of desire. Therefore, criticism of the social life of modern society has been explicitly embodied in Herbert Marcuse's thoughts through his works.

Keywords: *One-Dimensional Society, Capitalism, Consumerism*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Sultan Sahara

Nomor Mahasiswa : E.1041151072

Program Studi : Sosiologi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 01 November 2022

Yang membuat pernyataan

Sultan Sahara
E.1041151072

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“A man who stands for nothing will fall for everything” – Malcolm X

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Untuk diri saya sendiri yang pada akhirnya menurunkan banyak batas-batas idealisme dalam rangka mengikuti beragam prosedur kelulusan dan menjadi sedikit pragmatis diantara prosesnya.
2. Untuk kedua orang tua saya (Karteja dan Wiwin Winengsih) yang selalu memberikan support moral, intelektual dan finansial dari usia kanak-kanak hingga di penghujung kedewasaan seperti sekarang ini.
3. Untuk keluarga saya di Pontianak, terutama untuk Mang Asep yang pada periode awal perantauan saya di Pontianak banyak memberikan inspirasi dan fasilitas untuk menunjang perkuliahan baik itu tempat tinggal, pekerjaan, kendaraan dan yang utamanya adalah memberi keteladanan tentang makna dari sebuah kerja keras dan kesabaran.
4. Untuk teman, sahabat, dan musuh terbaik saya selama kuliah, Risca Untari Balowahani, karena selalu menemani, memberi semangat, menguatkan dalam momen-momen tergelap, dengan cara secara tulus meluangkan banyak waktunya untuk mendengarkan keluh kesah dan mengingatkan bahwa saya, dalam batas tertentu, akan bisa melewati segala halang rintang.
5. Untuk seluruh teman-teman dari prodi Sosisologi khususnya, maupun dari prodi lain baik itu Senior diatas saya, teman satu angkatan maupun junior dibawah saya yang turut memberikan sumbangsih tentang bagaimana saya mengada di Kampus baik secara mental maupun intelektual.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsumerisme Dalam Kacamata Manusia Satu Dimensi Herbert Marcuse (Studi Kepustakaan *One Dimensional Man* Herbert Marcuse)”.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Selanjutnya penulis menyadari adanya kekurangan dari penulisan skripsi ini, karena hasil yang dicapai melalui skripsi ini baru merupakan langkah awal dari suatu perjalanan panjang khasanah ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan berbagai bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak sekaligus pembimbing utama saya.
2. Dra. Syarmiati, M.Si selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Mukhlis, M.Si selaku pembahas utama dan Ibu Dr. Syf. Ema Rahmaniah, M.Ed selaku pembahas pendamping yang telah memberikan masukan guna kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Mukhlis, M.Si selaku dosen pembimbing akademik (PA) selama penulis menjalani perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
5. Wakil Dekan, Bapak/Ibu Dosen, Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan.

Pontianak, 01 November 2022

Sultan Sahara

E.1041151072

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	14
BAB II HERBERT MARCUSE POTRET PEMIKIR KONTEMPORER	19
A. Spektrum Sosial Herbert Marcuse.....	19
B. Spektrum Politis Herbert Marcuse	23
C. Karya-Karya Herbert Marcuse	27
BAB III MENYOAL KONSUMERISME	29
A. Identitas Konsumerisme.....	29

B. Implikasi Sosial Konsumtifisme.....	33
C. Kebutuhan Akan Identitas dan Makna.....	36
D. Konsumerisme Memenjara Hakikat Kemanusiaan	38
BAB IV KONSEP MANUSIA SATU DIMENSI.....	42
A. Pandangan Herbert Marcuse Terhadap Manusia Satu Dimensi.....	42
B. Pandangan Herbert Marcuse terhadap Rasionalitas Teknologi.....	54
C. Konsumerisme dari Objek Menuju Subjek	63
D. Respon Konsumerisme Masyarakat Satu Dimensi.....	70
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola tingkah laku manusia dipengaruhi oleh aspek naluriah yang terdapat dalam dirinya. Kecenderungan masyarakat konsumtif terdorong oleh rangkaian aspek naluriah tersebut. Komponen kebahagiaan, kebutuhan, dan kesenangan merupakan bagian dari aspek naluriah. Sehingga terdapat dampak baik maupun buruk dari segala tindakan yang bertujuan untuk memenuhi tiga komponen tersebut.

Beragamnya aspek yang melatarbelangi kegiatan konsumsi masyarakat modern perlu disadari secara aktif. Kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dapat dilakukan tanpa adanya media. Hal itu didasarkan pada daya beli masyarakat yang bersumber dari kondisi keuangannya. Namun, masifnya sistem pasar kapital mampu merubah persoalan daya beli masyarakat ke arah konsumtif.

Integrasi media yang begitu masif dan terkonsentrasi disinyalir sebagai pengaruh bagi pendegradasian kesadaran kritis manusia dalam berbelanja. Hal itu diketahui dari kualitas pilihan berbelanja yang cukup tumpang tindih dalam menentukan mana yang dibutuhkan maupun yang tidak. Sehingga timbul rasa rela atas konsep konsumsi yang dijadikan patokan kebutuhan yang sempurna. Hal tersebut cukup memeberikan alasan wajar, jika masyarakat modern menjadikan landasan sikap konsumtif sebagai dasar pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Jean Baudrillard dalam bukunya *Consumer Society* (1998), mengindikasikan keresahan dalam perkembangan teknologi yang merebak diantara beragam lini kehidupan masyarakat kontemporer. Basis kemudahan dari adanya media sebagai bukti perkembangan teknologi dapat merubah pola perilaku berbelanja pada masyarakat modern. Masyarakat modern tersusupi oleh berbagai macam penawaran berbelanja melalui media yang kompleks.

Valentinus Saeng merupakan salah satu tokoh yang juga mendalami konsep pemikiran Herbert Marcuse. Realitas nyata yang sifatnya sulit dipahami dalam kehidupan adalah pemenuhan kebutuhan yang didasarkan pada keinginan (Saeng 2012: 257). Budaya konsumerisme tidaklah tercipta dengan sendirinya, akan tetapi lahir atas dasar kecerobohan masyarakat yang gagal menangkai pengaruh media, promosi, diskon, dan daya tarik lainnya.

Kebutuhan palsu yang terjadi pada masyarakat modern sudah tergambarkan dalam konsep *hyper-realitas* (Baudrillard, 1998:2). Sikap konsumtif masyarakat kontemporer dapat terlihat relevansi melalui merebaknya iklan dan kemampuan informasi dalam membangun citra pikiran baru masyarakat.

Maksimalisasi laba merupakan tujuan utama dari kapitalisme. Ciri pada sistem kapitalisme yaitu mencakup adanya modal yang sedikit, memaksimalkan keuntungan, dan meminimalisir kerugian. Justru karena keinginan buta akan keuntungan ini, hari-hari awal kapitalisme ditandai dengan aturan perbudakan dan eksploitasi, dalam arti bahwa ia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Ada dikotomi antara

proletariat dan borjuasi. Muncul sistem ekonomi kapitalis yang semakin dominan setelah peralihan dari feodal menuju modern.

Pada akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15, kapitalisme yang awalnya ditemukan oleh Karl Marx menjadi kerangka kerja yang digunakan di seluruh dunia. Di era kolonial ini, akumulasi modal yang dimiliki di Eropa (Inggris) menyebar ke seluruh dunia dan berdampak langsung pada kemiskinan di negara jajahannya. Semua orang yang mengetahui, menyaksikan, dan mempelajari sejarah kapitalisme memiliki ingatan pahit tentangnya. Pernyataan "orang kaya menjadi lebih kaya, orang miskin menjadi lebih miskin" mungkin adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan keadaan kapitalis kolonial. Karl Marx menyadari suatu pemikiran yang berbicara sekaligus menyangkalnya karena perbedaan yang sangat mencolok antara pekerja dan pemilik modal.

Marx percaya bahwa kapitalisme adalah kelas masyarakat yang dihasilkan dari metode unik di mana orang diorganisasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Marx menyebut pemilik kapitalis dalam hal ini sebagai borjuasi dan pekerja sebagai proletariat. Ungkapan tersebut telah digunakan sejak saat itu untuk menandakan perspektif kelas. Marx melihat perbedaan yang mencolok antara borjuasi, yang memiliki modal, dan pekerja (proletar), yang menjadi budak kerja keras tanpa upah yang layak. Kolonisasi orang oleh orang adalah ungkapan lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini.

Bisa dikatakan itu adalah potret perbudakan yang bisa ditangkap di era Karl Marx. Perbudakan seperti itu memuncak dalam pemberontakan proletariat yang diperlakukan sembarangan, yang dengan mudah dicapai. Wajar jika Karl Marx berkata: "Kaum borjuis menggali kuburnya sendiri", karena perbudakan yang tidak manusiawi seperti itu lambat laun menemukan perlawanannya sendiri.

Dalam perkembangan politik, ekonomi, teknologi, dan ilmu pengetahuan yang pesat, perbudakan mengalami perubahan kecil tetapi tetap sama. Kapitalisme mengeksploitasi dampak perkembangan ini untuk mendapatkan model baru bagi kelanjutan tradisi kolonial. Di sisi lain, dapat diartikan sebagai agitasi ekonomi dengan perbudakan yang halus dan tidak mencolok. Sifat sistem kapitalis adalah menindas dan totaliter. Semuanya terfokus pada satu tujuan dan menghilangkan segala sesuatu yang dapat mengganggu ketenangan sistem.

Hal ini dapat terjadi tanpa gangguan, yang antara lain disebabkan oleh perkembangan teknologi yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, menenangkan masyarakat dan menjadikannya serasional mungkin. Komunitas yang menderita akibat efek dan rasionalitas sistem yang dibangun kaum kapitalis tidak lagi menginginkan perubahan, mereka pasif dan menindas; Mereka menjalankan sistem dengan cara ini karena menurut mereka tinggal di dalamnya menyenangkan dan menyenangkan.

Perlu diperhatikan fakta bahwa modernisme menyebar ke seluruh dunia. Kita sepakat bahwa masyarakat saat ini sedang memasuki fase "tidur".

Terbuai dengan kebebasan, demokrasi, kebutuhan terpenuhi, fasilitas memadai dll. Perubahan yang tadinya tampak lamban kini menjadi begitu cepat, rumit dan otomatis sehingga manusia tidak lagi mampu melawan dan mengontrol kemajuan mekanisme yang diciptakannya. Jika kebodohan ini tidak segera disadari, bisa jadi masyarakat akan lupa identitasnya sebagai masyarakat budaya. Kondisi masyarakat saat ini sangat menakutkan, apa harus jatuh ke dalam zona nyaman yang tidak dipahami. Dalam arti tertentu, kehidupan diatur oleh mekanisme sistem tak berawak. Keadaan yang disebutkan dalam paragraf di atas tidak terjadi dengan sendirinya. Perkembangan teknologi, keterbukaan informasi, kebebasan pers, kemajuan ekonomi dan politik menjadi faktor yang membentuk kehidupan sosial masyarakat modern. Perangkat yang tersedia dan mudah diakses, internet, produk, tempat menginap, restoran (McDonald's, KFC, Starbucks, dll) juga menambah ketenangan pikiran. Jika ruang-ruang ini hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan, mungkin tidak terlalu bermasalah, tetapi saat ini ruang-ruang tersebut digunakan sebagai alat untuk menjaga jarak dan menentukan status sosial, menciptakan kesenjangan dan antagonisme kelas model baru.

Gaya hidup yang berkembang secara umum seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya diterima secara luas dan dianggap normal. Faktanya, sistem kapitalis menyusun dan mengatur model gaya hidup seperti itu. Buktinya adalah McDonald's, KFC dan Starbucks, yang sering dikunjungi oleh kelas menengah ke atas, merupakan cerminan dari sistem kapitalis yang berkembang. Misalnya, ayam, bumbu dan bumbu yang masuk ke dalam ayam

KFC yang dapat dimakan semuanya berasal dari sistem mereka. Modal mereka hanya berupa merek dan resep masakan, sedangkan sebagian besar omzet masuk ke kantong pemilik modal. Ini adalah contoh sistem kapitalis yang maju. Namun efek dari sistem ini bukanlah KFC yang sudah memiliki nama, yang kemudian menjadi simbol apresiasi tertentu bagi konsumen dan cara hidup tertentu.

Dalam pembahasan ini, penulis mencoba menyentuh dunia konsumerisme yang merupakan anak biologis dari sistem kapitalis. Konsumsi dapat diartikan dalam mitologi naratif sebagai sosok manusia yang memiliki banyak kebutuhan dan mengarah pada objek yang memuaskan manusia, sedangkan manusia itu sendiri tidak pernah terpuaskan. Hal-hal yang sifatnya material menjadi objek budaya yang tidak bisa dihindari. Salah satu biang keroknya adalah sistem kapitalis, meski kita tidak bisa sepenuhnya mengutuknya.

Konsumsi menuntut orang untuk mati-matian meraih kemewahan ketika mereka tidak benar-benar dibutuhkan. Salah satu dampak dari sistem kapitalis adalah gaya hidup konsumen yang mewah. Mereka memposisikan diri sebagai masyarakat yang “beradab” dengan menjaga jarak dari orang-orang yang tidak mampu untuk masuk ke dalam komunitas yang sering mereka kunjungi. Mereka beranggapan bahwa produk apapun yang mereka inginkan harus dimiliki untuk memenuhi keinginan mereka menggunakan simbol.

Masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, diperlukan suatu pembahasan yang mengarah pada pola hidup sehat dan menjernihkan pikiran masyarakat luas agar masyarakat setidaknya dapat membedakan mana kebutuhan yang nyata dan mana kebutuhan buatan yang diciptakan oleh kebutuhan. sistem kapitalis. Benang merah dari gejala ekonomi antara kapitalisme dan gaya hidup konsumeris semakin jelas. Tidak dapat dipungkiri bahwa gaya hidup konsumtif telah merambah ke seluruh pelosok dunia. Beberapa orang di seluruh dunia telah terhipnotis oleh media ke dalam penipuan sistem kapitalis yang menghangatkan nilai-nilai sosial. Penduduk dunia lainnya diperbudak oleh sistem kapitalis dan menyajikan barang-barang yang mereka hasilkan sebagai barang-barang mewah yang dimiliki oleh sebagian orang dunia.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang mencolok antara perbudakan yang dipraktikkan oleh kapitalisme di era Karl Marx dan hari ini terletak pada sifat perbudakan yang dipraktikkan. Pada zaman Karl Marx, perbudakan dilakukan oleh orang-orang (pekerja dan pemilik modal), dan hari ini perbudakan dilakukan oleh sistem yang secara tidak sadar menembus kesadaran manusia. Model perbudakan pertama tidak begitu berbahaya karena Anda dapat melihat sekilas tekanan seperti apa yang Anda alami. Ketika seseorang berdiri atas dasar kesadaran, solusinya mulai melihat cahaya.

Berbeda dengan model perbudakan lainnya, di mana kecerdasan sistem memanipulasi kesadaran manusia, dalam hal ini perbudakan dihadirkan sebagai kebutuhan alamiah, ketidaksadaran sebagai kesadaran, dan kebutuhan

palsu sebagai kebutuhan primer. Dalam kata-kata Marcuse, kebutuhan artifisial menggantikan kebutuhan nyata. Selain itu, menurut Marcuse, pola pikir masyarakat modern salah ketika harus menjumpai dan memanfaatkan kemajuan produk-produk modern. Itulah mengapa masyarakat modern membutuhkan perspektif baru dan kesadaran baru, agar tidak terisolir dalam batas-batas sistem kapitalis ini. Meskipun perspektif alternatif Marcuse bukanlah solusi yang tepat untuk ini, namun tetap perlu menerima dan menerapkan perspektif lain, meskipun berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Tujuannya hanya untuk mengembangkan dan menganalisis masalah konsumsi di masyarakat saat ini agar dapat dikelola dengan lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Bersarkan penelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Herbert Marcuse tentang konsumerisme?
2. Apa saja bentuk konsumerisme dalam masyarakat modern?
3. Bagaimana respon masyarakat modern terhadap konsumerisme?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah;

- a. Mengetahui pemikiran Herbert Marcuse tentang konsumerisme.
- b. Mengetahui bentuk bentuk konsumerisme dalam masyarakat modern.
- c. Mengetahui respon masyarakat modern terhadap konsumerisme.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yakni hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak orang. Ada dua bentuk manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk mengetahui konsepsi manusia satu dimensi Herbert Marcuse.
- 2) Untuk mendeskripsikan bahaya konsumerisme pada tingkat partikular.

b. Manfaat Praktis

- a. Memperluas wawasan dan khazanah keilmuan tentang Mahzab Frankfurt, Herbert Marcuse dan Manusia Satu Dimensi.
- b. Dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana sudut pandang Herbert Marcuse mengenai budaya konsumsi masyarakat kontemporer.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu membahas hasil penelitian terdahulu yang relevan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Heri Santoso pada tahun 1994 dengan judul “*Dimensi Kekuasaan dalam Ilmu dan Teknologi Menurut Herbert Marcuse*”. Rasionalitas teknologi yang ditelaah melalui kaca mata Herbert Marcuse merupakan fokus penelitian tersebut. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus pembahasan di mana penelitian ini lebih menekankan segi respon konsumerisme sebagai pokok pembahasan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Jauharul La'ali pada tahun 2003 dengan judul "*Masyarakat Tanpa Oposisi*". Fokus penelitian tersebut yaitu mengarah pada pandangan Herbert Marcuse terhadap pengaruh kapitalisme dan teknologi yang melahirkan masyarakat tanpa oposisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus pembahasan di mana penelitian ini lebih menekankan pada tinjauan Herbert Marcuse hasrat gaya hidup konsumtif masyarakat modern dari kaca mata manusia satu dimensi.
3. Penelitian tesis yang ditulis oleh mahasiswa program magister (S2) program studi Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada pada tahun 2008 yang bernama Husain Hpw. Nazar dengan judul *Manusia Satu Dimensi Menurut Herbert Marcuse; Relevansinya terhadap Masyarakat Modern*. Peneliti tidak menemukan, melihat, atau membaca kedua karya penelitian tersebut secara utuh, namun hanya menjumpai judul dan abstraksinya dari hasil penelusuran di internet.
4. Penelitian tesis di Universitas Gajah Mada dengan judul *Dialektika Progresif dalam Teori Kritis Herbert Marcuse* yang ditulis oleh Suwandi Kwok tahun 2010 sebagai syarat kelulusan program pasca sarjana. Secara garis besar penelitian ini membahas tentang dialektika progresif antara pikiran dan tindakan individu modern beserta kontribusi yang dapat

diserap menurut konteks kehidupan moderenitas Indonesia. Sedangkan penelitian ini akan berbincang masalah respon gaya hidup masyarakat modern ditinjau dari gagasan manusia satu dimensi Herbert Marcuse.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Naimah Yulastika Dewi pada tahun 2013 dengan judul “*One Dimensional Man (Studi Tentang Kritik Herbert Marcuse Mengenai Masyarakat Modern)*”. Fokus penelitian tersebut yaitu mengacu pada kritik global Marcuse terhadap masyarakat modern. Perbedaan pembahasan penelitian dengan penelitian terdahulu terletak pada objek formal di mana respon konsumerisme tidak dijelaskan dalam penelitian terdahulu.
6. Penelitian skripsi program studi sosiologi yang ditulis oleh Yunas Ananta Kusuma dengan judul *Wanmg Kopi: Desublemasi Represif dan Kesadaran Diri Mahasiswa dengan Prespektif Marcusian* yang ditulis pada tahun 2014 di Universitas Jember. Penelitian ini menganalisis kesadaran individu dalam menghadapi gejala instingtif dengan prinsip realitas. Penelitian ini menyajikan sebuah respon terhadap posisi paradigma kritis yang mana berfungsi sebagai infonnasi untuk membuka selubung dari sebuah ilusi yang kasat mata dalam ranah sosiologi.
7. Agus Darmaji menulis tugas kuliah dengan judul *Herbert Marcuse tentang Masyarakat Satu Dimensi* di Universitas Syarif Hidayatullah. Di sini, Agus Dannaji sebagai peneliti meninjau bentuk manusia satu dimensi dari perspektif Herbert Marcuse, buku yang disebut "Manusia Satu Dimensi". Di sisi lain, penelitian yang dibahas dalam skripsi ini

menunjukkan tanggapan Herbert Marcuse terhadap gaya hidup konsumtif masyarakat modern, yang menggunakan kebutuhan afirmatif sebagai pengganti kebutuhan dasar.

E. Landasan Teori

Pembahasan penelitian ini adalah penelitian dalam bidang filsafat sosial. Menurut Hans Fink, filsafat sosial adalah "perdebatan tentang pertanyaan mendasar yang membedakan program politik". Mata pelajaran pokok kehidupan sosial, terutama mata pelajaran yang mengganggu stabilitas kehidupan sosial, adalah mata pelajaran filsafat sosial. Filsafat sosial ingin menunjukkan seperti apa prinsip sosial itu dan mengapa. Dalam arti tertentu, filsafat sosial bertujuan untuk memberikan formula ideal bagi kehidupan sosial, tidak hanya untuk membahas kontroversi yang dangkal tetapi juga untuk mencapai akar masalahnya. Karena itu filsafat sosial harus dipahami secara historis.

Perlu dicatat sebelumnya bahwa kajian ini diawali dengan analisis terhadap bentuk-bentuk pembangunan dalam masyarakat kapitalis kontemporer. Di sini Anda bisa melihat perbedaan mencolok antara perbudakan yang dipraktikkan oleh kapitalisme di era Karl Marx dan perbudakan yang dipraktikkannya saat ini. Pada zaman Karl Marx, perbudakan dilakukan oleh orang-orang (pekerja dan pemilik modal), dan hari ini perbudakan dilakukan oleh sistem yang secara tidak sadar menembus kesadaran manusia. Model perbudakan pertama tidak begitu berbahaya karena Anda dapat melihat sekilas tekanan seperti apa yang Anda alami. Ketika

seseorang berdiri di atas dasar kesadaran, solusinya mulai melihat cahaya. Berbeda dengan model perbudakan lainnya, di mana kecerdasan sistem memanipulasi kesadaran manusia, dalam hal ini perbudakan dihadirkan sebagai kebutuhan alamiah, ketidaksadaran sebagai kesadaran, dan kebutuhan palsu sebagai kebutuhan primer. Menurut Marcuse, kebutuhan artifisial menggantikan kebutuhan nyata.

Di zaman modern, ketika masyarakat hidup dalam masyarakat satu dimensi, fungsi utama barang konsumsi bukanlah utilitas atau kegunaannya, melainkan fungsinya sebagai nilai tanda atau nilai simbolik, yang disebarakan melalui iklan gaya hidup di berbagai media. . Apa yang kita beli hanyalah penanda yang ditanamkan pada barang konsumsi yang membedakan pilihan pribadi seseorang dari pilihan orang lain dan menciptakan perbedaan kelas. Masyarakat modern hidup di dunia yang penuh dengan simulasi, tidak ada yang nyata di luar simulasi, tidak ada yang orisinal untuk ditiru. Nilai guna komoditas dan nilai persuasif produksi juga telah digantikan oleh model, kode, tontonan, dan simulasi. Dalam masyarakat konsumen, konsumsi sebagai suatu sistem makna tidak lagi digerakkan oleh kebutuhan atau keinginan akan kesenangan, tetapi oleh sekumpulan keinginan untuk memperoleh kehormatan, prestise, status dan identitas melalui mekanisme pelabelan. Jelas bahwa masyarakat konsumen sangat membutuhkan objek untuk eksis dan menetapkan kelas sosialnya sebagai garis pemisah antara keduanya.

Bagi Marcuse, masyarakat satu dimensi menghadapi kemajuan di segala aspek, baik itu ekonomi, konsumsi, dan teknologi. Bagi Herbert

Marcuse, rasionalitas teknologi itu sendiri mendominasi cara berpikir masyarakat saat ini, sehingga disebut masyarakat satu dimensi. Disneyland adalah gambar abstrak yang mengalami komersialisasi dan dipisahkan dari kenyataan dalam bentuk simulasi. Keajaiban yang dicapai saat ini dengan plot penuh aksi dramatis, biasanya dikendalikan oleh salah satu rumah produksi, sehingga tidak lagi diarahkan oleh tokoh utama dengan cerita. Efeknya dalam hal ini adalah tidak mungkin membedakan mana yang nyata dan mana yang hanya pertunjukan. Akibat dari hiperrealitas adalah kepercayaan masyarakat terhadap suatu realitas yang bukan realitas.

Bias realitas ini dapat menciptakan pola budaya yang dengan mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai realitas di televisi sehingga kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji respon satu dimensi masyarakat terhadap persebaran konsumsi.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi dan menganalisis literatur dari berbagai sumber. Pada tahap awal pengumpulan data dalam skripsi ini, penulis melakukan penelitian terhadap kerangka konseptual pemikiran Herbert Marcuse, serta buku dan karya yang relevan dengan tema penelitian.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Dalam artian, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara rinci, serta dapat menguraikan dan mengklasifikasikan secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasi data-data tersebut.

3. Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan, maka penulis akan menghadirkan data primer dan data sekunder untuk diolah dan disistematisasi agar bisa mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai tema penelitian. Adapun susunan data primer dan data sekunder dalam penelitian ini, yaitu;

Pustaka primer dalam pembahasan skripsi ini sebagian besar diambil dari,

- a. Buku Herbert Marcuse yang berjudul *An Essay on Liberation* diterbitkan di Boston oleh Bacon Press pada tahun 1969.
- b. Kemudian buku Herbert Marcuse yang berjudul *Manusia Satu Dimensi* diterjemahkan oleh Silvester G Sukur Yusup Priasudiarja dan diterbitkan di Yogyakarta oleh Bentang pada tahun 2000.
- c. Dalam pembahasan tentang konsumerisme, ia menggunakan buku Jean Baudrillard yang berjudul *Le Societe de Consommation*.
- d. Selanjutnya, buku James Fulcher, "*Capitalism a Very Short Introduction*", diterbitkan di New York pada tahun 2004 oleh Oxford University Press.

- e. Buku George Ritzer "Ketika Kapitalisme Berjingkrang", yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2002, adalah salah satu sumber data utama.
- f. Selain itu, jurnal Roberta Sassatelli "Consumer Culture; History, Politic, and Theori", Journal of Consumer Culture University of Milan, Italy, Vol. 10, No.2, yang diterbitkan pada tahun 2010, melengkapi sebagian dari data utama yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Skripsi ini juga didukung oleh pustaka sekunder yang diambil dari berbagai sumber diantaranya adalah;

- a. Buku K Bertens berjudul Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris, yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2014.
- b. Buku Budi F Hardiman berjudul Kritik Filsafat, yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Kanisius pada tahun 1990.
- c. Buku Frederic Engeles berjudul Tentang Das Kapital Marx, yang diterjemahkan oleh Oey Hay Djoen dan diterbitkan di Jakarta oleh Hasta Pustaka Utama tahun 2013.

4. Pendekatan

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu;

- a. Pendekatan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, yang berarti melihat fenomena masyarakat sebagai cara untuk memahami

masalah konsumtifitas. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk membaca teori Herbert Marcuse tentang fenomena konsumtifitas yang terjadi pada masyarakat.

b. Pendekatan Filosofis

Selain menggunakan pendekatan sosiologis, penulis juga menggunakan pendekatan filosofis untuk menjelaskan inti dan implisitas dari masalah objek formal. Penggunaan pendekatan ini untuk mencari sesuatu yang bersifat fundamental tentang objek formal dalam skripsi ini. Dalam kasus ini, mereka melihat konsumtifitas masyarakat modern dari perspektif Herbert Marcuse.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam analisis data karena melihat perspektif Herbert Marcuse tentang masyarakat konsumtif di era kontemporer. Pemikiran Marcuse akan dipresentasikan secara keseluruhan di sini untuk mencari cara untuk melihat masyarakat konsumtif kontemporer.

Unsur-unsur metodis umum yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah;

- a. pertama deskriptif, yaitu data yang sudah terkumpul terutama yang menggambarkan pemikiran Herbert Marcuse akan disajikan secara utuh, sistematis dan akurat, dengan meneliti secara mendalam literatur-literatur yang diperoleh untuk mendapatkan kejelasan

pemahaman tentang masyarakat di era modern, sehingga pemikirannya dapat dipetakan dan dipahami dengan baik.

- b. Kedua interpretasi, yaitu menyelami karya Herbert Marcuse yang akan dibahas,

mengungkap arti dan nuansa yang dimaksud dan diperoleh untuk mendapatkan kejelasan pemahaman dengan memahami bahasa-bahasa simbol dan gaya penulisan tokoh tersebut.

- c. Ketiga idealisasi, yaitu upaya untuk mengungkap pemikiran Herbert Marcuse yang dibahas kedalam suatu konsep yang ideal dan universal sehingga dapat diartikulasikan dengan baik.